

RETORIKA POLITIK DALAM PIDATO PRESIDEN 16 AGUSTUS 2023: SEBUAH TINJAUAN ANALISIS WACANA

Aslam Fauzi¹ Atika Sabardila²

Universitas Muhammadiyah Surakarta¹, Universitas Muhammadiyah Surakarta²

Pos-el: aslam.fauzi01@gmail.com¹, mr193@ums.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kohesi gramatikal, lalu yang kedua bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kohesi leksikal, tujuan yang terakhir menganalisis pesan-pesan pidato presiden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode/teknik simak dan catat, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat pada teks pidato Joko Widodo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam teks pidato Joko Widodo ditemukan empat jenis kohesi gramatikal dan enam jenis kohesi leksikal. Dari kohesi gramatikal ditemukan lima jenis referensi, tiga jenis substitusi, tiga jenis elipsis, dan tiga jenis konjungsi. Dari kohesi leksikal ditemukan empat jenis repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Kata Kunci: Gramatikal, Leksikal, Pidato, Retorika, Presiden, Wacana.

ABSTRACT

This article aims to describe and analyze grammatical cohesion, then the second aims to describe and analyze lexical cohesion, the final aim is to analyze the messages of the president's speech. Data collection was carried out using listening and note-taking methods/techniques, data analysis was carried out using qualitative descriptive methods. The data source for this research is sentences containing grammatical cohesion and lexical cohesion found in Joko Widodo's speech text. The results of this research show that in Joko Widodo's speech text four types of grammatical cohesion and six types of lexical cohesion were found. From grammatical cohesion, five types of references, three types of substitutions, three types of ellipsis and three types of conjunctions were found. From lexical cohesion, four types of repetition were found, synonyms, antonyms, hyponyms, collocations and equivalence.

Keywords: Grammatical, Lexical, Speech, Rhetoric, President, Discourse.

1. PENDAHULUAN

Wacana merupakan hal yang paling penting dalam Bahasa yang dapat tergambar dalam bentuk tulisan atau lisan, baik panjang maupun pendek, dan memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya (Ambarita, R. S. (2020), 1-11.). Wacana ialah salah satu kesatuan Bahasa yang memiliki komunikasi, dan bersifat sendiri atau individu yang dapat diartikan wacana

dapat berdiri sendiri. Bentuk wacana sangat banyak jenisnya, tidak ada satupun yang jumlah kata atau kalimat untuk menjadi sebuah wacana yang utuh berdiri sendiri, dibutuhkan pula unsur-unsur pembangun yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Suatu bentuk dari bermacam-macam wacana terdapat salah satu jenis wacana yaitu teks Pidato. Pidato merupakan salah satu bentuk interaksi

melalui komunikasi searah Bersama atau tidak ke audiens yang dilakukan oleh pengirim (destinateur) kepada beberapa atau banyak penerima (destinataires).

Oleh karena itu, dari beberapa alasan yang sudah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan pidato dapat dimasukkan ke dalam bentuk interaksi komunikasi publik (Haryono, C. G. (2019). 030-048.). Dalam rangkaian acaranya, pidato harus disesuaikan dengan keadaan audience, tema yang akan dipaparkan. Dan kondisi dilapangan seperti apa. Agar tujuan yang disampaikan seorang pengirim dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh penerima, Pidato dapat disampaikan secara dadakan atau seponatan serta dapat pula membaca teks yang sudah disiapkan.

Dalam situasi yang formal ataupun tidak formal, pidato dapat dilakukan dengan membaca teks yang lebih diamati dan diminati karena lebih tersusun dengan rapi dan enak untuk dibawakan nantinya dengan audiens. Dalam dunia pidato dapat dilaksanakan dan dilakukan oleh siapapun dan kapanpun. Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Maka hal itu dapat kita lihat dari adanya pemakaian kata-kata yang berciri dapat mempengaruhi dan mensugesti pendengarnya untuk melakukan apa yang dikatakan. Kebingungan dan ketidaktahuan pendengar atau pembaca teks dan naskah pidato dapat ditimbulkan karena adanya penggunaan Bahasa yang aneh, sulit dimengerti dan tidak adanya kepaduan bentuk ataupun kepaduan makna.

Arianto, A. (2018). menyatakan bahwa wacana yang baik bagus dan padu, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koheren. Kohesi menunjuk pada percampuran bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna dan arti. Kerapian bentuk dan kepaduan makna adalah salah satu factor yang sangat penting

Penelitian yang relevan terdapat pada judul penelitian “Kohesi Gramatikal

dan Leksikal pada Teks Pidato Presiden Joko Widodo dalam Rangka Peringatan Hrdiknas 16 Agustus 2023” oleh (Aloysia, D. A. M. L., & Utami, S. (2022). 10(1), 1-11). Dari hasil peneliti tersebut menghasilkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa teks pidato Presiden Joko Widodo yang dibacakan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 16 Agustus 2023 bisa dinyatakan sebagai teks pidato yang berkualitas karena dalam teks pidato tersebut ditemukan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hal ini berarti dalam teks pidato tersebut terwujud kesinambungan antara bagian teks yang satu dengan bagian teks yang lain sehingga membentuk satu kesatuan wacana.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tanggal 16 Agustus 2023 dalam rangka HUT ke-78 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi perhatian publik yang signifikan. Pidato ini mencerminkan strategi komunikasi politik yang digunakan oleh Presiden dalam konteks politik tahunan. Retorika politik yang terdapat dalam pidato ini menjadi titik fokus dalam analisis wacana ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu (Arikunto, 2018: 3). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan secara menyeluruh dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2019: 6).

Metode ini diartikan 3 Widyabastra, Volume 10, Nomor 1, Juni 2022 sebagai penyajian data secara

terurai berdasarkan kenyataan-kenyataan objektif sesuai dengan data yang terdapat dalam objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diambil dari internet yang berfokus pada teks pidato Joko Widodo yang dibacakan pada Hari Kemerdekaan Indonesia tanggal 16 Agustus 2023. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat pada teks pidato Joko Widodo dalam rangka peringatan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 2023. Teks pidato tersebut dianalisis dengan cara dibaca secara cermat terlebih dahulu, kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis, dan yang terakhir diinterpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap teks pidato Presiden Joko Widodo yang dibacakan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 16 Agustus 2023 menunjukkan bahwa teks pidato tersebut mengandung aspek-aspek kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang terdapat pada teks pidato Presiden Joko Widodo terdiri dari referensi persona, referensi penunjuk, referensi empunya, referensi penanya, dan referensi tak tentu.

Referensi yang tidak ditemukan di dalam teks pidato Presiden Joko Widodo yakni referensi komparatif. Selain itu, aspek kohesi gramatikal lain yang ditemukan dalam teks pidato Presiden Joko Widodo yakni substitusi (substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi adjektiva), elipsis (elipsis kata, elipsis frasa, dan elipsis klausa), dan konjungsi (konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antarkalimat, kecuali konjungsi korelatif).

Pembahasan

A. Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Pidato Presiden

Pada tanggal 16 Agustus 2023, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, menyampaikan pidato dalam sidang tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, dalam rangka memperingati HUT ke-78 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Pidato ini tidak hanya menjadi momen penting dalam agenda politik Indonesia, tetapi juga merupakan sarana retorika politik yang penting untuk mengkomunikasikan visi, kebijakan, dan tujuan pemerintahan kepada publik.

Sebagai sebuah analisis wacana, kita akan mengeksplorasi retorika politik yang terkandung dalam pidato tersebut dengan mempertimbangkan data penelitian yang diberikan. Retorika politik adalah seni berbicara yang dirancang untuk mempengaruhi pendengar dan mencapai tujuan politik tertentu. Dalam pidato Presiden pada tanggal 16 Agustus 2023, beberapa elemen retorika politik dapat diidentifikasi:

1. Kohesi Gramatikal

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2020: 27), kohesi gramatikal terdiri dari empat unsur, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi gramatikal yang terdapat pada teks pidato Presiden Joko Widodo tersebut adalah sebagai berikut.

a. Referensi

Referensi adalah bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan, 1993: 12). Menurut Tarigan (2009: 94), aspek referensi dibedakan menjadi enam jenis, yaitu:

1) Referensi Persona, adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan kata benda orang dengan kata benda lain, misal: saya, aku, kita, kami, engkau, kamu, kau, kalian, anda, dia, mereka Agustina, L. (2017). (). Pada teks pidato Presiden Joko Widodo ditemukan penggunaan referensi/kata ganti persona. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1)Sejak saya menjabat sampai dengan saat ini, termasuk pada masa pandemi, sepuluh episode Merdeka Belajar telah diluncurkan dan akan masih banyak lagi terobosan-terobosan Merdeka Belajar yang akan kita lakukan. (P. 7)

(2)Empat upaya perbaikan terus kami kerjakan bersama berbagai elemen masyarakat. (P. 6)

Kalimat (1) menggunakan kata saya sebagai referensi persona I tunggal yang mengacu pada sosok Nadiem. Kalimat (2) menggunakan kata kami sebagai referensi persona I jamak yang mengacu pada Nadiem dan timnya.

2) Referensi Penunjuk, adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu (benda), misal: ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Pada teks pidato Presiden Joko Widodo ditemukan penggunaan referensi/kata ganti penunjuk. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1)Transformasi yang bermakna ini kami kerjakan agar segala sesuatu yang selama ini membuat bangsa ini hanya berjalan di tempat, dapat berubah menjadi lompatan-lompatan kemajuan. (P. 7)

(2)Krisis pandemi ini adalah ladang optimisme yang menunggu untuk kita panen. (P. 9)

Kalimat (1) menggunakan kata ini yang pertama sebagai referensi demonstratif umum yang mengacu pada transformasi pendidikan berupa terobosan Merdeka Belajar dan kata ini yang kedua sebagai referensi demonstratif umum yang mengacu pada bangsa Indonesia. Kalimat (2) menggunakan kata ini sebagai referensi demonstratif umum yang mengacu pada pandemi Covid-19.

3) Referensi Komparatif, adalah kata ganti yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain yang memiliki kemiripan, misal: sama, persis, identik, serupa, segitu serupa, selain, berbeda, yang demikian. Pada teks pidato Joko Widodo tidak ditemukan penggunaan referensi/kata ganti komparatif.

4) Referensi Empunya, adalah kata ganti yang digunakan sebagai pengganti kepemilikan, misal: -ku, -mu, -nya. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan referensi/kata ganti empunya. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1)Saya ingin, anak-anak Indonesia menjadi pelajar yang menggenggam teguh falsafah Pancasila, pelajar yang merdeka sepanjang hayatnya, dan pelajar yang mampu menyongsong masa depan dengan percaya diri. (P. 5)

Kalimat (1) menggunakan kata ganti -nya yang mengacu pada sosok anak-anak Indonesia yang merupakan pelajar.

5) Referensi Penanya, adalah kata ganti yang digunakan untuk menanyakan waktu, tempat, orang, atau keadaan, misal: apa, siapa, mana. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan referensi/kata ganti penanya. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini adalah sebuah momen yang tepat bagi kita untuk merefleksikan kembali apa saja yang sudah dikerjakan dengan baik dan apa saja yang perlu diperbaiki. (P. 4)

Kalimat (1) menggunakan kata ganti penanya yakni apa saja yang mengacu pada sesuatu/hal berkenaan dengan aksi yang dilakukan.

6) Referensi Tak Tentu, adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang belum jelas jumlah dan bentuknya. Kata-kata tersebut menggantikan atau menunjukkan benda atau orang dalam keadaan yang tidak tentu atau umum, misal: siapa-siapa, masing-masing, apa-apa, sesuatu, seseorang, para. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan referensi/kata ganti tak tentu. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Dari lubuk hati yang terdalam, saya dan keluarga besar kementerian mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. (P. 8)

(2) Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betul-betul dapat menyasar seluruh masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia

industri, dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)

Kalimat (1) menggunakan kata tak terhingga yang mengacu pada ukuran yang tidak tentu. Kalimat (2) menggunakan kata para yang mengacu pada jumlah yang tidak tentu.

b. Substitusi

Substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana, 1984:100). Dilihat dari unsur lingualnya, substitusi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu.

1) Substitusi Nomina, adalah penggantian unsur lingual yang berkategori nomina dengan unsur lingual lain yang juga berkategori nomina Irwan, I. H. Z. A. D. (2021). Pada teks pidato Presiden Joko Widodo ditemukan penggunaan substitusi nomina. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana pandemi Covid-19. Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik, pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah wabah yang masih melanda dunia. (P. 1)

Kalimat (1) menggunakan kata wabah untuk menggantikan kata pandemi di mana keduanya sama-sama berkategori nomina.

2) Substitusi Verba, adalah penggantian unsur lingual yang berkategori verba dengan unsur

lingual lain yang juga berkategori verba. Pada teks pidato Presiden Joko Widodo ditemukan penggunaan substitusi verba. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Saat ini ada sebagian yang sudah menerapkan pembelajaran tatap muka secara terbatas, ada juga yang tengah bersiap. Saya sangat bersemangat, melihat masyarakat sadar bahwa kita harus terus bergerak maju dan **melakukan** berbagai lompatan kemajuan tanpa keraguan, tentunya dengan mengedepankan keselamatan dan kesehatan. (P. 9)

Kalimat (1) menggunakan kata melakukan untuk menggantikan kata menerapkan di mana keduanya sama-sama berkategori verba.

3) Substitusi Adjektiva, adalah penggantian unsur lingual yang berkategori adjektiva dengan unsur lingual lain yang juga berkategori adjektiva. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan substitusi adjektiva. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Mulai hari ini, pemikiran Bapak Presiden Indonesia tersebut haruslah kita jiwai dan kita hidupkan kembali agar lekas tercipta pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, serta terwujudnya kemerdekaan belajar yang sejati. (P. 3) Mewujudkan Merdeka Belajar akan semakin cepat terlaksana. (P. 10)

Kalimat (1) menggunakan kata cepat untuk menggantikan kata lekas di mana keduanya sama-sama berkategori adjektiva.

c. Elipsis

Elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984:40). Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (dalam analisis wacana, unsur yang dihilangkan biasanya ditandai dengan \emptyset = 'zero'), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan dengan tujuan untuk mendapatkan kepraktisan bahasa. Dilihat dari unsur lingualnya, elipsis dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu.

1) Elipsis Kata, adalah salah satu jenis koheisi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur lingual berupa kata yang telah disebutkan sebelumnya. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan elipsis kata. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Terobosan-terobosan. Merdeka Belajar betul-betul dapat menyasar seluruh masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, (\emptyset) Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)

(2) Mari (\emptyset) bangkit dan pulih. Mari (\emptyset) serentak bergerak, wujudkan Merdeka Belajar! (P. 11)

Kalimat (1) menghilangkan atau melepas kata dari yang seharusnya bisa dituliskan kembali. Kalimat (2) menghilangkan atau melepas kata kita yang seharusnya juga bisa dituliskan kembali.

2) Elipsis Frasa, adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur lingual berupa frasa yang telah disebutkan sebelumnya. Pada teks pidato Presiden Joko Widodo ditemukan penggunaan elipsis frasa. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Mari kita ciptakan sejarah yang gemilang dan tak terbantahkan oleh dunia. (Ø) Mewujudkan Merdeka Belajar akan semakin cepat terlaksana. Silih asah, silih asuh, dan silih asih. (Ø) Saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling memelihara, demi satu tujuan: SDM unggul, Indonesia maju. (P. 10)

(2) Mari bangkit dan pulih. Mari serentak bergerak, (Ø) wujudkan Merdeka Belajar! (P. 11)
Kalimat (1 dan 2) menghilangkan atau melepaskan frasa mari kita yang seharusnya bisa dituliskan kembali.

3) Elipsis Klausa, adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur lingual berupa klausa yang telah disebutkan sebelumnya. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan elipsis klausa. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Mari kita ciptakan sejarah yang gemilang dan tak terbantahkan oleh dunia. Mewujudkan Merdeka Belajar akan semakin cepat terlaksana. (Ø) Silih asah, silih asuh, dan silih asih. Saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling memelihara, demi satu tujuan:

SDM unggul, Indonesia maju. (P. 10)

Kalimat (1) menghilangkan atau melepaskan klausa mari kita menerapkan semboyan yang seharusnya bisa dituliskan.

d. Konjungsi

Konjungsi yang bisa disebut dengan kata penghubung atau kata sambung merupakan salah satu kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf.

Menurut Mulyana (2005: 29), konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Konjungsi dalam wacana dibedakan menjadi empat jenis, yaitu.

1) Konjungsi Koordinatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama (Alwi dkk., 2020: 303). Konjungsi ini menghubungkan dua atau lebih unsur kalimat yang setara atau sederajat kedudukannya. Frasa, klausa, atau kalimat yang berkedudukan setara tersebut apabila dipisah salah satunya bisa berdiri sendiri dan bermakna. Pada teks pidato Presiden Joko Widodo ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana pandemi Covid-19. Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik,

pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah wabah yang masih melanda dunia. (P. 1)

Kalimat (1) menggunakan konjungsi dan, serta yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan penambahan/aditif.

2) Konjungsi Korelatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama (Alwi dkk., 2010: 304). Konjungsi korelatif selalu hadir berpasangan dan memiliki hubungan timbal balik. Bentuk konjungsi ini terbelah, maksudnya terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi ini misalnya baik ... maupun ..., entah ... entah ..., tidak hanya ... tetapi juga ..., bukan hanya ... melainkan juga ..., sedemikian rupa sehingga ..., jangankan ..., ... pun Pada teks pidato Joko Widodo tidak ditemukan penggunaan konjungsi korelatif.

3) Konjungsi Subordinatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih dan kedua unsur itu tidak memiliki status sintaktis yang sama (Alwi dkk., 2019: 305). Konjungsi ini menghubungkan dua atau lebih unsur kalimat yang tidak setara atau tidak sederajat kedudukannya. Frasa, klausa, atau kalimat yang berkedudukan tidak setara tersebut apabila dipisah salah satunya tidak bisa berdiri sendiri (Sahra, S. (2021). 8(4), 560-572.). Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimatnya, sedangkan klausa lainnya merupakan induk kalimat. Umumnya, yang tidak dapat berdiri sendiri (tidak bermakna) adalah

klausa anak atau anak kalimat. Ciri anak kalimat ditandai adanya konjungsi yang ada di depannya. Anak kalimat tidak bermakna apabila dipisah atau tidak terhubung dengan induk kalimat. Pada teks pidato Presiden Joko Widodo ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Mulai hari ini, pemikiran Bapak Presiden Indonesia tersebut haruslah kita jiwai dan kita hidupkan kembali agar lekas tercipta pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, serta terwujudnya kemerdekaan belajar yang sejati. (P. 3)

(2) Sejak saya menjabat sampai dengan saat ini, termasuk pada masa pandemi, sepuluh episode Merdeka Belajar telah diluncurkan dan akan masih banyak lagi terobosan-terobosan Merdeka Belajar yang akan kita lakukan. (P. 7)

(3) Saya sangat bersemangat, melihat masyarakat sadar bahwa kita harus terus bergerak maju dan melakukan berbagai lompatan kemajuan tanpa keraguan, tentunya dengan mengedepankan keselamatan dan kesehatan. (P. 9)

Kalimat (1) menggunakan konjungsi agar, bagi yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan tujuan. Kalimat (2) menggunakan konjungsi sejak yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan waktu/temporal. Kalimat (3) menggunakan konjungsi bahwa yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan penjelasan dan menggunakan konjungsi dengan yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan cara.

4) Konjungsi Antarkalimat, adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain (Alwi dkk., 2010: 305). Konjungsi antarkalimat selalu memulai kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Konjungsi ini misalnya sesudah itu, selanjutnya, bahkan, namun, akan tetapi. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan konjungsi antarkalimat. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Karenanya, kementerian ini secara konsisten terus melakukan transformasi pendidikan melalui berbagai terobosan Merdeka Belajar. (P. 5)

Kalimat (1) menggunakan konjungsi karena yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan antarkalimat antara kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya di mana konjungsi itu bermakna sebab akibat.

2. Kohesi Leksikal

Menurut Tarigan (2009:98), kohesi leksikal terdiri dari enam unsur, yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi leksikal yang terdapat pada teks pidato Nadiem Makarim tersebut adalah sebagai berikut.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ramlan (1993: 30) mengatakan bahwa pengulangan merupakan penanda berupa unsur yang mengulangi unsur di depannya. Repetisi/pengulangan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1) Repetisi Sama Tepat, adalah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur ulangnya sama tepat atau persis seperti unsur yang telah disebut sebelumnya (Nugroho, A. (2018). 1-14.). Pada teks pidato Presiden Joko Widodo ditemukan penggunaan repetisi sama tepat. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Pada hari Iahir Bapak Presiden Indonesia Ki Hajar Dewantara, sekaligus hari penting bagi pendidikan nasional ini, marilah kita kesampingkan sejenak segala kesulitan. Hari ini kita bangkitkan semangat untuk menyongsong lembaran baru pendidikan Indonesia. (P. 2)

(2) Lembaran baru pendidikan Indonesia berarti transformasi. Transformasi yang tetap bersandar pada sejarah bangsa, dan juga keberanian menciptakan sejarah baru yang gemilang. (P. 4)

(3) Empat upaya perbaikan terus kami kerjakan bersama berbagai elemen masyarakat. Pertama, perbaikan pada infrastruktur dan teknologi. Kedua, perbaikan kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan. Ketiga, perbaikan kepemimpinan, masyarakat, dan budaya. Keempat, perbaikan kurikulum, pedagogi, dan asesmen. (P. 6)

Kalimat (1) terdapat pengulangan kata pendidikan dan Indonesia yang berarti kalimat tersebut mengandung repetisi sama tepat. Kalimat (2) terdapat pengulangan kata transformasi dan sejarah yang berarti kalimat tersebut juga mengandung repetisi sama tepat. Kalimat (3) terdapat pengulangan kata perbaikan yang

berarti kalimat tersebut lagi- lagi mengandung repetisi sama tepat. Sebenarnya pada teks pidato Joko Widodo banyak ditemukan penggunaan repetisi sama.

- 2) Repetisi Perubahan Bentuk, adalah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur ulangnya mengalami perubahan bentuk dari unsur yang telah disebut sebelumnya (Agung, E. N. K., Wijayawati, D., & Pujihastuti, E. (2021). 24-31.). Pada teks pidato Presiden Joko Widodo ditemukan penggunaan repetisi perubahan bentuk. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Saudara-saudari yang saya muliakan. (P. 5) □ Ibu, Bapak, dan adik-adik pelajar yang saya banggakan. (P. 9)

Kalimat (1) menggunakan kata banggakan untuk menggantikan kata muliakan yang berarti kedua kata tersebut mengalami perubahan bentuk.

- 3) Repetisi Sebagian, adalah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur ulangnya hanya sebagian dari unsur yang telah disebut sebelumnya. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan repetisi sebagian. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana pandemi Covid-19. Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik, pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah wabah yang masih melanda dunia. (P. 1)

Kalimat (1) menggunakan kata pendidikan dan pendidik yang berarti kalimat tersebut mengalami repetisi sebagian.

- 4) Repetisi Parafrasa, adalah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur ulangnya diungkapkan kembali dengan bentuk bahasa yang berbeda dari unsur yang telah disebut sebelumnya. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan repetisi parafrasa. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana pandemi Covid-19. Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik, pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah **wabah** yang masih melanda dunia. (P. 1)

(2) Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betul-betul dapat menysasar seluruh masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)

Kalimat (1) menggunakan kata wabah untuk menggantikan kata pandemi yang berarti kata pandemi diparafrasakan sehingga berubah bentuk menjadi kata wabah. Kalimat (2) menggunakan kata sampai untuk menggantikan kata hingga yang berarti kata hingga diparafrasakan sehingga berubah bentuk menjadi kata sampai.

b. Sinonim

Sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan sinonim. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- 1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana pandemi Covid-19. Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik, pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah wabah yang masih melanda dunia. (P. 1)
- 2) Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betul-betul dapat menjangkau seluruh masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)
- 3) Silih asah, silih asuh, dan silih asih. Saling memintarkan, saling menyayangi, dan **saling** memelihara, demi satu tujuan: SDM unggul, Indonesia maju. (P. 10)

Kalimat (1) menggunakan kata wabah untuk menggantikan kata pandemi yang berarti kata wabah merupakan sinonim dari kata pandemi. Kalimat (2) menggunakan kata rakyat untuk menggantikan kata masyarakat yang berarti kata rakyat merupakan sinonim dari kata masyarakat. Kalimat (3) menggunakan kata saling untuk menggantikan kata silih yang berarti kata saling merupakan sinonim dari kata silih.

c. Antonim

Antonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang lain atau ungkapan yang maknanya berlawanan dengan ungkapan lain. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan antonim. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Sejak saya menjabat sampai dengan saat ini, termasuk pada masa pandemi, sepuluh episode Merdeka Belajar telah diluncurkan dan akan masih banyak lagi terobosan-terobosan Merdeka Belajar yang akan kita lakukan. (P. 7)

Kalimat (1) menggunakan kata telah dan akan di mana keduanya merupakan antonim.

d. Hiponim

Hiponim adalah satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan hiponim. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betul-betul dapat menjangkau seluruh masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)

Kalimat (1) terdapat hiponim di mana pendidik, pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat.

e. Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Pada teks pidato Joko

Widodo ditemukan penggunaan kolokasi. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Saudara-saudari sebangsa dan setanah air. (P. 1)
- (2) Silih asah, silih asuh, dan silih asih. (P. 10)

Kalimat (1) terdapat kolokasi kata sebangsa yang penggunaannya biasa disandingkan dengan kata setanah air. Kalimat (2) terdapat kolokasi antara kata silih asah, silih asuh, dan silih asih yang biasa digunakan secara berdampingan.

f. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain di mana sejumlah kata sebagai hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjuk adanya hubungan kesepadanan. Pada teks pidato Joko Widodo ditemukan penggunaan ekuivalensi. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Esensi mendasar pendidikan haruslah **memerdekakan** kehidupan manusia. Mulai hari ini, pemikiran Bapak Presiden Indonesia tersebut haruslah kita jiwai dan kita hidupkan kembali agar lekas tercipta pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, serta terwujudnya **kemerdekaan** belajar yang sejati. (P. 3) □ Saya ingin, anak-anak Indonesia menjadi pelajar yang menggenggam teguh falsafah Pancasila, pelajar yang **merdeka** sepanjang hayatnya, dan pelajar yang mampu menyongsong masa depan dengan percaya diri. (P. 5)
- (2) Mulai hari ini, pemikiran Bapak Presiden Indonesia tersebut haruslah kita jiwai dan kita hidupkan kembali agar lekas

tercipta pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, serta terwujudnya kemerdekaan belajar yang sejati. (P. 3) □ Mewujudkan Merdeka Belajar akan semakin cepat terlaksana. (P. 10) □ Mari serentak bergerak, wujudkan Merdeka Belajar! (P. 11)

Kalimat (1) terdapat kesepadanan antara kata memerdekakan, kemerdekaan, dan merdeka. Ketiga kata itu dibentuk dari satu morfem yang sama yaitu merdeka di mana kata memerdekakan dan kemerdekaan mengalami proses afiksasi. Kalimat (2) terdapat kesepadanan antara kata terwujudnya, mewujudkan, dan wujudkan. Ketiga kata itu dibentuk dari satu morfem yang sama yaitu wujud dan mengalami proses afiksasi.

Dari penelitian yang sudah dijabarkan, ada beberapa peneliti lain yang memiliki tema dan variable yang hampir sama. Berikut ada beberapa penelitian yang relevan; menurut (Aisyah, S. (2018). 2(3) dalam judul Kohesi gramatikal dan leksikal pada pidato Malala Yousafzal: 'the pen is mightier than the sword dengan hasil pembahasan menunjukkan bahwa pada teks pidato ini terdapat aspek-aspek kohesi yang terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek kohesi gramatikal yaitu, reference, substitusi, dan konjungsi.

B. Pesan Pidato

Berikut pesan-pesan yang di sampaikan Presiden Joko Widodo dalam pidatonya.

1. Penyampaian Identitas dan Otoritas Presiden: Presiden Joko Widodo mengidentifikasi dirinya sebagai pemimpin Republik Indonesia. Dia menegaskan bahwa wewenang terkait pemilihan presiden dan wakil presiden diatur oleh undang-undang dan bukan dalam kewenangannya. Pernyataan ini mencerminkan upaya untuk

- mempertahankan otoritas dan legitimasi presidensinya.
2. Penggunaan Kode dan Metafora: Presiden menggunakan metafora "Pak Lurah" untuk merujuk pada dirinya sendiri, yang kemudian dijelaskan sebagai kode. Hal ini bisa dianggap sebagai strategi komunikasi yang membingungkan untuk menarik perhatian atau menciptakan ketegangan dalam pidato.
 3. Respons terhadap Kritik: Presiden juga merespons kritik dan celaan yang mungkin dialamatkan kepadanya dalam bentuk kata-kata negatif seperti "bodoh" dan "tolol." Respons ini mencerminkan keterbukaan dan kesediaan untuk menerima kritik serta kemampuannya untuk tetap tenang dalam menghadapinya.
 4. Pencitraan Diri dan Membangun Kesatuan: Dalam pidato, Presiden Joko Widodo berbicara tentang pentingnya mempertahankan budaya santun dan budi pekerti yang luhur di Indonesia. Dia juga menekankan pentingnya bersatu dan menjaga moralitas ruang publik sebagai langkah menuju Indonesia Maju.
 5. Fokus pada Pembangunan dan Kemajuan: Pidato ini berfokus pada potensi Indonesia untuk mencapai Indonesia Emas 2045 melalui bonus demografi, internasional trust, dan hilirisasi ekonomi. Presiden menekankan perlunya persiapan sumber daya manusia, pengolahan sumber daya alam, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
 6. Penghargaan dan Dukungan: Selama pidato, Presiden mengucapkan terima kasih kepada berbagai lembaga dan komponen masyarakat yang telah mendukung pemerintah dalam berbagai aspek pembangunan nasional. Ini adalah langkah yang umum dalam retorika politik untuk membangun dukungan dan solidaritas.
 7. Pemimpin Sebagai Agen Perubahan: Presiden menyatakan bahwa

kepemimpinan ke depan sangat menentukan masa depan Indonesia. Dia menekankan pentingnya keberanian dan konsistensi dalam mengambil keputusan sulit dan keputusan yang tidak populer untuk mencapai tujuan-tujuan nasional.

8. Retorika Transformasi: Pidato ini menekankan transformasi bangsa menuju Indonesia Maju dan Indonesia Emas 2045 melalui pembangunan infrastruktur, reformasi struktural, dan pengembangan sumber daya manusia.

Jadi Pada dasarnya pesan Pidato Presiden Joko Widodo pada tanggal 16 Agustus 2023 mencerminkan berbagai elemen retorika politik yang digunakan dalam konteks politik tahunan. Presiden menggunakan pidato ini untuk mengklarifikasi perannya, menyoroti pencapaian ekonomi, dan menekankan perlunya persiapan sumber daya manusia untuk masa depan. Analisis wacana ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara komunikasi politik digunakan untuk mempengaruhi pandangan dan opini publik dalam konteks politik Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap teks pidato Presiden Joko Widodo yang dibacakan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 16 Agustus 2023 menunjukkan bahwa teks pidato tersebut mengandung aspek-aspek kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang terdapat pada teks pidato Presiden Joko Widodo terdiri dari referensi persona, referensi penunjuk, referensi empunya, referensi penanya, dan referensi tak tentu. Referensi yang tidak ditemukan di dalam teks pidato Presiden Joko Widodo yakni referensi komparatif. Selain itu, aspek kohesi gramatikal lain yang ditemukan dalam teks pidato Presiden Joko Widodo yakni substitusi (substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi adjektiva), elipsis (elipsis kata, elipsis frasa, dan elipsis

klausa), dan konjungsi (konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antarkalimat, kecuali konjungsi korelatif).

Sementara itu, kohesi leksikal yang terdapat pada teks pidato Presiden Joko Widodo terdiri dari repetisi (repetisi sama tepat, repetisi perubahan bentuk, repetisi sebagian, dan repetisi parafrasa), sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Penggunaan kohesi yang paling banyak ditemukan dalam teks pidato Presiden Joko Widodo yakni penggunaan repetisi sama tepat.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa teks pidato Presiden Joko Widodo yang dibacakan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 16 Agustus 2023 bisa dinyatakan sebagai teks pidato yang berkualitas karena dalam teks pidato tersebut ditemukan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hal ini berarti dalam teks pidato tersebut terwujud kesinambungan antara bagian teks yang satu dengan bagian teks yang lain sehingga membentuk satu kesatuan wacana.

5. REFERENCES

- Alwi, Hasan dkk. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambarita, R. S. (2020). Pesan Kesetaraan Gender Dalam Pidato Emma Watson di PBB Tahun 2014. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-11.
- Arianto, A. (2018). Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 48-62.
- Angung, E. N. K., Wijayawati, D., & Pujihastuti, E. (2021). Deiksis dalam Pidato Pembina Upacara di SD Negeri Sidorejo sebagai Bahan Ajar Materi Pidato Kelas IX (Kajian Pragmatik). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24-31.
- Agustina, L. (2017). Pemikiran Presiden Joko Widodo Dalam Pidato Sambutan (Thought the President Joko Widodo in a Greeting Speech). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 7(1), 80-94.
- Darma, Yoce Aliah. (2020). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Haryono, C. G. (2019). Genealogi Wacana Pada Pesan Agitatif Pidato Prabowo Subiyanto Tentang Nkri Bubar Tahun 2030. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(01), 030-048.
- Irwan, I. H. Z. A. D. (2021). *Lanskap Hutan Kota Berbasis Kearifan Lokal*. Bumi Aksara.
- Kushartanti dkk. (2020). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana. (2021). *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moeliono, Anton M. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2018). Analisis Teks Pidato Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip-Pgri Lubuklinggau. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 12(1), 1-14.
- Prasetya, K. H. (2018). Analisis Percakapan Monolog pada Acara Stand Up Comedy Metro TV. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 11-21.

- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2), 824-831.
- Ramlan, M. (2019). *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sahra, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Pidato Persuasif Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Bagi Siswa SMP Negeri 2 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 560-572.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Schmitt, MP dan A. Viala. (1982). *Savoir Lire*. Paris: Didier.
- Sumarlam, M.S. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.